

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ekologi pantai merupakan salah satu aspek lingkungan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pantai bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai sumber kehidupan yang mendukung berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, ekologi pantai berperan sebagai ruang praktik sosial masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir biasanya memiliki tradisi dan budaya yang kuat terkait dengan lingkungan mereka. Ekologi pantai memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir. Ekosistem ini menyediakan berbagai sumber daya yang penting bagi kelangsungan hidup, baik secara ekonomi, sosial, maupun spiritual. Pantai sering kali menjadi tempat interaksi antarindividu maupun kelompok, serta menjadi pusat kegiatan sosial yang melibatkan beragam latar belakang budaya dan agama. Selain sebagai sumber daya alam yang mendukung kebutuhan ekonomi, ekosistem pantai juga memiliki fungsi sosial budaya yang kompleks.¹

Dalam konteks masyarakat pesisir, pantai menjadi ruang publik yang menghubungkan berbagai aktivitas budaya dan tradisi keagamaan. Kegiatan ini mencakup ritual keagamaan, upacara adat, serta kegiatan sosial lain yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem pantai tidak hanya sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya dan spiritual. Praktik sosial

¹ Gede Harimurti and Ni Ketut Agusintadewi, "Peran Interaksi Sosial Dari Nelayan Pelabuhan Padangbai Pembangunan Ekonomi," *Space* 10, no. 1 (2023): 18–30.

keagamaan juga menjadi fenomena menarik di daerah pesisir. Pantai sering kali menjadi lokasi ritual keagamaan, baik yang bersifat lokal maupun yang diadopsi dari luar. Di sini, ekologi pantai berperan sebagai latar belakang di mana nilai-nilai keagamaan dan budaya masyarakat berinteraksi. Selain praktik sosial keagamaan, interaksi sosial masyarakat juga berkembang pesat di wilayah pesisir. Pantai menjadi tempat pertemuan yang memungkinkan berbagai kelompok sosial bertemu dan berinteraksi. Aktivitas perdagangan, wisata, dan kegiatan sehari-hari lainnya di kawasan pantai turut memperkuat interaksi sosial antaranggota masyarakat.

Dalam konteks budaya, pantai juga berfungsi sebagai ruang ekspresi kebudayaan. Berbagai festival, pertunjukan seni, dan ritual keagamaan sering kali dilakukan di pantai. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai cara masyarakat menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pantai dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas keagamaan masyarakat pesisir. Selain itu, ekologi pantai juga berperan dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Pantai menyediakan berbagai layanan ekosistem, seperti pengendalian erosi, penyediaan habitat bagi keanekaragaman hayati, serta penyerapan karbon. Dengan demikian, pelestarian ekosistem pantai juga mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya masyarakat pesisir. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan pantai telah menjadi bagian dari nilai-nilai budaya masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir umumnya memiliki pandangan yang kuat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Mereka memandang pantai sebagai tempat yang sakral, yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam banyak kebudayaan pesisir, terdapat kepercayaan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian dari kewajiban spiritual dan sosial.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di pantai sering kali juga bertujuan untuk menjaga harmoni dengan alam. Program-program yang berfokus pada pelestarian lingkungan pantai sekaligus pemberdayaan masyarakat pesisir semakin memperkuat peran pantai dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks interaksi sosial, pantai juga menjadi tempat di mana berbagai konflik sosial dapat diredakan. Proses mediasi dan penyelesaian konflik sering kali dilakukan di pantai, yang dianggap sebagai tempat yang netral dan terbuka bagi semua pihak. Dengan demikian, pantai berfungsi sebagai tempat di mana masyarakat dapat membangun kembali hubungan sosial yang harmonis setelah terjadinya ketegangan atau konflik. Selain itu, pantai juga menjadi ruang bagi kegiatan ekonomi masyarakat pesisir. Aktivitas nelayan, pedagang, dan pelaku industri pariwisata semua berpusat di pantai. Hal ini menjadikan pantai sebagai pusat kehidupan ekonomi yang memengaruhi pola interaksi sosial dan akulturasi keagamaan di wilayah pesisir. Ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem pantai menjadikan mereka lebih terhubung dengan alam dan sesama manusia.²

Desa Nglebeng, yang terletak di pesisir selatan Pulau Jawa, memiliki karakteristik ekologi yang unik dengan pantai sebagai elemen sentral dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan pantai tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, ekologi pantai di Desa Nglebeng menjadi media yang kaya akan simbolisme dan spiritualitas, di mana warga mengaitkan lingkungan alam dengan praktik keagamaan dan

² Muhammad Nur et al., "Maritime Cultural Heritage of Fishermen Communities in Kepulauan Sangkarrang Subdistrict, Makassar City, Indonesia," *BIO Web of Conferences* 70 (2023), <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237005007>.

tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek yang menarik dari hubungan masyarakat Nglebeng dengan ekologi pantai adalah bagaimana pantai menjadi tempat suci untuk berbagai ritual keagamaan. Beberapa masyarakat pesisir di Indonesia, termasuk di Desa Nglebeng, mempraktikkan ritual sedekah laut yang bertujuan untuk menghormati laut sebagai sumber kehidupan sekaligus meminta perlindungan dari ancaman bencana alam. Melalui ritual ini, pantai tidak hanya menjadi ruang fisik, tetapi juga menjadi ruang sakral yang merefleksikan keyakinan masyarakat akan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Ritual keagamaan ini melibatkan komunitas dalam skala besar, memperkuat solidaritas sosial di antara warga, serta menghubungkan mereka dengan nenek moyang dan tradisi leluhur. Pantai juga menjadi tempat di mana banyak interaksi sosial terjadi. Aktivitas seperti menangkap ikan, berdagang hasil laut, atau hanya sekadar berkumpul dan bersosialisasi menciptakan ruang sosial yang dinamis.

Dalam kesehariannya, masyarakat Nglebeng tidak hanya memanfaatkan pantai sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai tempat berkumpul yang memperkuat ikatan sosial antarwarga. Interaksi sosial ini memperlihatkan betapa eratnya hubungan antara ekologi pantai dengan kehidupan sosial masyarakat. Ruang ini tidak hanya digunakan untuk kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai sosial dan budaya terbangun dan dipertahankan. Ekologi pantai di Desa Nglebeng berperan penting dalam menjaga identitas sosial dan kultural masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan pantai menjadi bagian dari praktik sosial keagamaan, di mana masyarakat mempraktikkan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan penghormatan terhadap alam. Misalnya, pantai sering kali dianggap sebagai simbol kehidupan dan kesuburan, yang memiliki nilai-nilai spiritual

mendalam dalam tradisi lokal. Dengan demikian, pantai menjadi lebih dari sekadar tempat fisik, tetapi juga pusat bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Nglebeng.³

Sebagai desa yang bergantung pada pantai, Nglebeng juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Pengelolaan sumber daya pantai yang berkelanjutan menjadi isu penting yang harus dihadapi oleh masyarakat setempat. Perubahan lingkungan, seperti erosi pantai dan penangkapan ikan yang berlebihan, dapat memengaruhi ekosistem dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, peran tradisi dan kearifan lokal sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi pantai sekaligus memastikan kelangsungan kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu, pantai di Desa Nglebeng juga menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar desa. Wisatawan datang untuk menikmati keindahan pantai dan mempelajari tradisi lokal yang masih dijaga oleh masyarakat. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam hal manajemen pariwisata yang berkelanjutan. Masyarakat harus menemukan cara untuk menjaga ekologi pantai tetap lestari, sambil memanfaatkan potensi ekonominya dari sektor pariwisata. Hal ini memerlukan strategi pengelolaan yang baik agar manfaat ekonomi dari wisata tidak merusak lingkungan alam dan budaya lokal.

Ekologi pantai sebagai pusat kehidupan juga memengaruhi pembagian kerja dalam masyarakat. Di Nglebeng, banyak pria yang bekerja sebagai nelayan, sementara wanita terlibat dalam pengolahan dan penjualan

³ Sigit Fitro Prasetyo, "Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual," *Journal of Contemporary Rituals and Traditions* 1, no. 2 (2023): 67–76, <https://doi.org/10.15575/jert.361>.

hasil laut. Pantai menjadi ruang di mana peran-peran gender terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari. Namun, selain kegiatan ekonomi, peran perempuan juga terlihat dalam berbagai ritual keagamaan yang diadakan di pantai. Mereka sering berperan dalam persiapan upacara, memperlihatkan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sosial dan religius desa. Keberlanjutan ekologi pantai juga sangat bergantung pada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Nglebeng.⁴

Ekologi pantai juga memengaruhi hubungan antar-generasi di Desa Nglebeng. Tradisi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pantai, seperti teknik penangkapan ikan tradisional atau cara menjaga ekosistem laut, diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memastikan bahwa generasi muda memiliki pengetahuan yang cukup untuk melanjutkan praktik-praktik yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat. Pada saat yang sama, interaksi sosial di pantai memperkuat ikatan antar-generasi, di mana anak-anak belajar dari orang tua mereka tentang pentingnya menjaga alam dan tradisi lokal. Perubahan lingkungan global, seperti pemanasan global dan naiknya permukaan air laut, juga mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat Nglebeng. Fenomena ini mengancam ekologi pantai dan kehidupan masyarakat yang bergantung padanya. Oleh karena itu, perlu ada upaya bersama, baik dari masyarakat lokal maupun pemerintah, untuk mengembangkan strategi mitigasi yang dapat melindungi ekosistem pantai dari kerusakan lebih lanjut.

Ekologi pantai sebagai praktik sosial keagamaan juga mencerminkan betapa pentingnya integrasi antara alam dan budaya dalam kehidupan masyarakat Nglebeng. Pantai bukan hanya sumber daya alam yang dieksploitasi untuk kebutuhan

⁴ Nur et al., "Maritime Cultural Heritage of Fishermen Communities in Kepulauan Sangkarrang Subdistrict, Makassar City, Indonesia."

ekonomi, tetapi juga ruang yang digunakan untuk memelihara hubungan spiritual dengan alam. Hal ini terlihat dari berbagai upacara keagamaan yang dilakukan di pantai, yang menggabungkan elemen-elemen alam dengan praktik keagamaan untuk menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat juga dapat memengaruhi hubungan mereka dengan ekologi pantai. Migrasi penduduk, baik untuk alasan ekonomi maupun pendidikan, dapat mengubah dinamika sosial di desa. Orang-orang yang meninggalkan desa mungkin tidak lagi terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan pantai, sehingga pengetahuan dan tradisi yang berkaitan dengan ekologi pantai dapat terkikis seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat Nglebeng untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa program pemerintah yang terkait dengan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir mungkin telah diterapkan di Desa Nglebeng. Namun, penting untuk melihat bagaimana program-program ini diimplementasikan di tingkat lokal dan apakah program tersebut benar-benar mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan pantai. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang ekologi pantai : Islam pesisir sebagai ruang praktik sosial di Kecamatan Panggul. Ekologi pantai tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga membentuk identitas budaya dan religius masyarakat.⁵

Sebagai masyarakat pesisir, penduduk di sekitar Pantai memiliki tradisi yang sangat erat dengan laut dan pantai. Laut

⁵ Dudy Effendi, Imanuddin, "Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Artikel Disajikan Pada Acara ' Workshop Dakwah Dan Halal Eco-Sistem Di Kawasan Wisata ' , Pebruari 2020 Bertempat Di Pangangdaran.," *Jurnal*, 2020, 11.

bagi mereka bukan hanya sebagai tempat mencari nafkah, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Berbagai upacara adat dan ritual keagamaan sering dilakukan di pantai, Aktivitas ini menjadi wujud nyata dari bagaimana ekologi pantai dan keagamaan saling terkait dan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat. Akulturasi keagamaan di Desa Nglebeng terjadi seiring dengan interaksi antara masyarakat lokal dengan pendatang, baik dari wilayah sekitar maupun dari luar daerah. Pantai Konang menjadi titik pertemuan bagi berbagai kelompok masyarakat yang datang dengan membawa tradisi dan kepercayaan yang beragam. Proses akulturasi ini dapat dilihat dari adanya penggabungan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan ajaran agama yang dianut masyarakat, terutama Islam.

Tradisi lokal yang sering diadakan di pantai ini sering kali mengandung unsur-unsur dari ajaran agama Islam, namun tetap dipadukan dengan kearifan lokal yang telah ada sejak lama. Selain sebagai tempat dilakukannya berbagai ritual keagamaan, Pantai Konang juga menjadi ruang interaksi sosial yang penting bagi masyarakat pesisir. Setiap hari, pantai ini dipenuhi oleh aktivitas masyarakat, baik nelayan yang pergi melaut, pedagang yang menjajakan hasil laut, hingga wisatawan yang datang berkunjung. Kehadiran berbagai kelompok dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda di pantai ini menciptakan interaksi sosial yang dinamis. Pantai Konang berfungsi sebagai ruang publik terbuka di mana masyarakat dapat berkumpul, berkomunikasi, dan saling bertukar informasi. Interaksi yang terjadi di pantai, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun budaya, membantu mempererat hubungan antarwarga. Tradisi gotong royong dalam menjaga kebersihan pantai membuat pantai lebih dari sekadar suguhan pemandangan menakjubkan, tetapi juga

sebagai penopang kehidupan dan rumah bagi ekosistem yang sangat penting bagi kelangsungan hidup kita.⁶

Di sisi lain, praktik sosial keagamaan yang terjadi di Desa Nglebeng juga memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa harus meninggalkan tradisi mereka. Masyarakat setempat terus menjaga tradisi dan ritual keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, namun tetap terbuka terhadap pengaruh budaya luar yang datang melalui interaksi dengan wisatawan maupun pendatang. Proses akulturasi ini berjalan dengan harmonis dan memberikan identitas unik bagi masyarakat pesisir Pantai Konang. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana ekologi pantai : islam pesisir sebagai ruang praktik sosial di Kecamatan Panggul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ekologi pantai tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dan ekologi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat pesisir.⁷

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk praktik sosial islam pesisir di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul?
2. Bagaimana bentuk ekologi pantai sebagai sarana praktik sosial keagamaan dalam konteks islam pesisir di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul?

⁶ Prasetyo, "Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual."

⁷ K. Thomas Liaw, *The Routledge Handbook of FinTech*, *The Routledge Handbook of FinTech*, 2021, <https://doi.org/10.4324/9780429292903>.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk praktik sosial Islam pesisir di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul.
2. Mengetahui bentuk ekologi pantai sebagai sarana praktik sosial keagamaan dalam konteks islam pesisir di Desa Nglebeng Kecamatan Panggul.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

1. Penelitian oleh Muhammad Baedowi dkk, dengan judul *Religiusitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan dalam Bingkai Heterogenitas Sosial Masyarakat*. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana tingkat religiusitas nelayan pesisir pantai selatan Desa Tanggulangin Kec. Klirong Kab. Kebumen dengan menggunakan teori Gibson yaitu dengan menggunakan indikator keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. M. Baedowi menemukan bahwa masyarakat nelayan di Desa Tanggulangin Kec. Klirong Kab. Kebumen masih adanya keyakinan kepada Tuhan, masih melakukan praktik agama, masih ada rasa takut apabila melakukan dosa (pengalaman), masih perlu dalam pengetahuan agama yang lebih dalam serta indikator konsekuensi dengan cara menghadiri kegiatan keagamaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanggulangin Kec. Klirong Kab. Kebumen masih melakukan tradisi bentuk keagamaan yang dilakukan di laut sebagai bentuk keyakinan mereka kepada Tuhan.⁸

⁸ Muhammad Baedowi, etc,all., "Religiusitas Nelayan Pesisir Pantai Selatan dalam Bingkai Heterogenitas Sosial Masyarakat", *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA) Volume 4, Issue 2, 2024: 110-122

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada aspek religiusitas individu atau komunitas nelayan semata, tetapi mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana ekologi pantai dalam hal ini Pantai Konang di Desa Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek berfungsi sebagai ruang integrasi antara praktik sosial, budaya, ekonomi, dan akulturasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mengaitkan konsep habitus, modal, arena, dan praktik, penelitian ini menggambarkan bagaimana masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi Larung Sembonyo (sedekah laut), tetapi juga bagaimana praktik keagamaan tersebut mengalami transformasi dan penyesuaian dengan ajaran Islam. Tradisi yang semula berbasis pemujaan kepada penguasa laut (Nyi Roro Kidul) beralih menjadi kegiatan syukuran Islami, yang diisi dengan doa bersama, tahlilan, pengajian, dan kegiatan sosial lain. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti memancing, berdagang, dan interaksi sosial lainnya di sekitar pantai yang secara konsisten terhubung dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru yang lebih holistik, yang menggabungkan dimensi ekologi, sosial, dan keagamaan secara utuh dalam konteks masyarakat pesisir, yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ruang pantai tidak hanya sebagai lokasi fisik tetapi juga sebagai arena sosial dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat.

2. Penelitian oleh Hartono dan Firdaningsih, dengan judul Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Penelitian

ini mengkaji untuk mengungkap dan mengidentifikasi akulturasi psikologis upacara sedekah laut di Pantai Pedalen. Hartono menyimpulkan bahwa pertama, proses akulturasi cenderung terjadi penerimaan antara kedua belah pihak, kedua, wujud atau bentuk akultasinya adalah asimilatif, yakni menerima sistem keyakinan sedekah laut sebagai ungkapan syukur, ketiga, upacara sedekah laut juga dipersepsi dan diyakini oleh masyarakat (nelayan) Pantai Pedalen untuk meneguhkan keimanannya kepada Yang Gaib.⁹

Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada proses penerimaan atau persepsi psikologis masyarakat terhadap tradisi sedekah laut, tetapi lebih menekankan pada peran ekologi pantai sebagai arena integrasi antara praktik sosial, agama, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir Desa Nglebeng. Dengan menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan proses akulturasi dalam konteks upacara ritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat secara aktif membangun dan mempertahankan habitus, modal sosial-budaya, serta praktik sosial mereka melalui interaksi yang berlangsung di ruang ekologi pantai. Tradisi Larung Sembonyo di Desa Nglebeng bukan saja menjadi wadah akulturasi antara tradisi lokal dan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai aktivitas masyarakat, mulai dari kegiatan ekonomi seperti memancing dan berdagang, hingga aktivitas sosial keagamaan seperti doa bersama, tahlilan, dan pengajian.

⁹ Hartono & Firdaningsih, "Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebuemen", *IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17(2):364-380 December 2019, DOI:10.24090/ibda.v17i2.3232

Penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi dalam praktik tradisi baik dari segi isi ritual, bentuk sesajen yang lebih ramah lingkungan, maupun penguatan nilai-nilai keislaman sehingga lebih menekankan keberlanjutan sosial, budaya, dan ekologi secara bersamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih luas dengan menggambarkan keterkaitan erat antara dimensi lingkungan, sosial, dan keagamaan dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat pesisir secara utuh, yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hartono dan Firdaningsih.

3. Penelitian oleh Rahil Syira Roudhlotul dkk, berjudul Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimana tradisi ini berakulturasi dengan ajaran Islam. Sebuah kebiasaan yang dikenal sebagai “sedekah laut” dilakukan oleh penduduk di pesisir pantai sebagai bentuk rasa syukur kepada laut yang telah menyediakan makanan bagi mereka. Dalam hasil penelitian tersebut, Rahil mencatat bahwa tradisi ini pada awalnya mengandung unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal persembahan kepada roh laut, seperti Kanjeng Ratu Kidul. Namun, seiring berjalannya waktu, melalui proses akulturasi, unsur-unsur tersebut telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sekarang, ritual ini tidak hanya melibatkan doa, tetapi juga sedekah yang ditujukan kepada Allah SWT.¹⁰

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses penyesuaian unsur ritual agar

¹⁰ Rahil Syira Roudhlotul Janah, etc., all, “Akulturasi Tradisi Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap Dengan Hukum Islam”, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Volume. 2 No. 4 Agustus 2024, DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.431>

sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga mengkaji secara lebih luas bagaimana ekologi pantai berperan sebagai arena praktik sosial-keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Nglebeng. Dengan menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara habitus, modal sosial-budaya, dan arena pantai dalam membentuk praktik masyarakat sehari-hari. Tidak hanya melihat perubahan dalam bentuk ritual Larung Sembonyo (dari pemujaan laut menjadi syukuran Islami), penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana pantai menjadi ruang interaksi sosial, ekonomi, dan spiritual yang berkelanjutan — mencakup kegiatan seperti memancing, berdagang, doa bersama, tahlilan, pengajian, serta kegiatan gotong royong yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya transformasi kesadaran lingkungan dalam pelaksanaan ritual, seperti pengurangan sesajen yang mencemari pantai dan penguatan nilai-nilai pelestarian ekologi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif, tidak hanya dari segi perubahan isi ritual, tetapi juga dari sisi integrasi sosial, budaya, agama, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat pesisir secara utuh — yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam penelitian Rahil Syira Roudhlotul dkk.

4. Penelitian oleh Azizatul Hanifah, dengan judul Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses terjadinya islamisasi dan akulturasi terhadap Tradisi Sedekah Laut atau Tasyakuran Laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Azizatul menemukan bahwa Pada tahun 1970 sebelum

masyarakat Karangagung mengenal ajaran Islam, tradisi sedekah laut di desa Karangagung disebut dengan tradisi “Babakan”. Tradisi babakan ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangagung satu tahun sekali dengan melakukan pelarungan saji ke tengah laut berupa tumpeng, berbagai makanan, dan yang paling inti yaitu melarungkan kepala kerbau ke tengah laut untuk dipersembahkan kepada penjaga lautan. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 1990 tradisi sedekah laut di desa Karangagung mulai mengalami islamisasi dengan semakin merebaknya ajaran Islam dalam masyarakat pesisir Desa Karangagung.¹¹

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya memfokuskan diri pada proses islamisasi tradisi, tetapi juga menggambarkan peran sentral ekologi pantai sebagai ruang sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nglebeng. Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana pantai (dalam hal ini Pantai Konang) menjadi arena di mana modal sosial, habitus, dan praktik masyarakat terbentuk dan dijalankan, baik dalam aktivitas ekonomi (seperti memancing dan berdagang), kegiatan sosial (gotong royong dan interaksi harian), maupun dalam kegiatan keagamaan (doa bersama, tahlilan, pengajian, dan syukuran). Penelitian ini tidak hanya memotret transformasi bentuk ritual Larung Sembonyo dari pemujaan kepada penjaga laut menjadi sedekah laut Islami, tetapi juga menyoroti integrasi berkelanjutan antara nilai-nilai agama, budaya lokal, interaksi sosial, dan pelestarian lingkungan pantai dalam

¹¹ Azizatul Hanifah, “Islamisasi Tradisi Sedekah Laut Studi Kasus Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2024

kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan adanya kesadaran baru tentang pentingnya menjaga ekologi pantai, seperti pengurangan sesajen yang mencemari laut dan penguatan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam ritual yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dan holistik, yang tidak hanya melihat proses islamisasi tradisi, tetapi juga bagaimana agama, budaya, sosial, dan lingkungan saling berkelindan membentuk identitas masyarakat pesisir secara berkelanjutan — hal yang belum menjadi fokus dalam penelitian Azizatul Hanifah.

5. Penelitian oleh Maulana, Pantai sebagai Media Akulturasi Kepercayaan Lokal dan Islam di Pesisir Sumatera Barat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat pesisir Sumatera Barat, khususnya suku Minangkabau, mengintegrasikan kepercayaan lokal mereka dengan ajaran Islam melalui ritual yang dilangsungkan di pantai. Salah satu contohnya adalah upacara Tabuik yang melibatkan penggunaan elemen-elemen laut dan pantai dalam peringatan Asyura. Dalam kajian ini, Maulana menemukan bahwa pantai tidak hanya menjadi lokasi ritual, tetapi juga simbol bagi masyarakat pesisir dalam membangun harmoni antara agama dan tradisi lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pantai memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat pesisir Sumatera Barat: sebagai tempat religius dan sebagai ruang sosial untuk membangun kohesi komunitas. Selain itu, Maulana juga mencatat bahwa praktik-praktik keagamaan yang dilakukan di pantai mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun, yang mampu beradaptasi dengan pengaruh ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya asli mereka. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti dimensi simbolik dan integrasi antara

tradisi lokal dan Islam, tetapi juga secara lebih mendalam menggambarkan bagaimana ekologi pantai menjadi arena integrasi antara aspek sosial, budaya, ekonomi, keagamaan, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat pesisir Desa Nglebeng. Dengan menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, penelitian ini menjelaskan bagaimana pantai (Pantai Konang) berfungsi sebagai arena praktik sosial di mana masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi (seperti melaut dan berdagang), aktivitas sosial (seperti gotong royong dan interaksi komunitas), serta aktivitas keagamaan (seperti Larung Sembonyo, doa bersama, tahlilan, pengajian). Tidak hanya menggambarkan ruang pantai sebagai simbol, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana masyarakat secara aktif mengkonstruksi dan menegosiasikan praktik budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperlihatkan adanya transformasi ritual Larung Sembonyo, dari bentuk pemujaan kepada penjaga laut menjadi bentuk syukuran Islami yang disertai dengan kesadaran pelestarian lingkungan, seperti pengurangan sesajen yang mencemari laut dan penguatan nilai-nilai ramah lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan aplikatif, dengan menekankan keterkaitan erat antara ekologi pantai, interaksi sosial, budaya, agama, dan pelestarian lingkungan dalam membentuk identitas masyarakat pesisir — sesuatu yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian Maulana yang lebih dominan pada aspek simbolik dan kohesi sosial.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk memahami Kejadian yang dialami oleh subjek penelitian, metode ini dibuat dengan cara deskriptif, guna dapat menjelaskan serta memberikan penjelasan secara khusus dan terperinci dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang tersedia.¹²

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh secara kompleks agar bisa disajikan menggunakan kata-kata, dan memberikan bentuk laporan dari pandangan yang diperoleh dari sumber informan secara rinci, yang diambil dalam latar setting secara alamiah.¹³

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul yang merupakan salah satu pantai yang terkenal di wilayah selatan Trenggalek dan menjadi tempat beragam aktivitas masyarakat pesisir, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Dan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan kultural. Pantai Konang tidak hanya menjadi tempat untuk ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara sosial.

3. Sumber data

¹² Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo, diterbitkan Online), hal 79

¹³ Iman Gunawan, "KUALITATIF Imam Gunawan," *Pendidikan*, 2013, 143, http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

Dalam penyajian penelitian ini penulis menggunakan beberapa jenis data untuk memberikan penguatan dalam penelitian yang dilakukan berikut diantaranya:

1) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh penulis dengan terjun langsung kelapangan dari lokasi penelitian. Data primer dipilih karena penulis mengobservasi dan mewawancarai secara langsung kepada responden untuk melakukan penelitian dan wawancara kepada informan.¹⁴

Penulis melakukan observasi untuk memperoleh sebuah informasi tentang cerita, alasan serta latar belakang yang mengungkap kegiatan tersebut dilakukan oleh informan. Penulis juga melakukan wawancara serta pencatatan penjabaran guna untuk mendapatkan penjabaran data digunakan untuk mempermudah penelitian.¹⁵

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data yang diperoleh dari buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan data sekunder untuk sumber data ini penulis ambil dari beberapa referensi untuk memperkuat data penelitian.¹⁶

4. Metode Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pendekatan Kualitatif, selain itu pada penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data dengan metode wawancara, dan observasi.¹⁷

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93

¹⁵ *Ibid* hal 94

¹⁶ Suprayogo, Imam, and Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi Penelitian*, 2014, 102.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hal 134

- 1) Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas atau tidak terstruktur, dimana penulis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.
 - 2) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara datang langsung ke lokasi serta mengamati langsung perilaku individu dalam melakukan interaksi terkait penelitian.¹⁸
5. Analisis Data

1) Pengumpulan data

Hal pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan data berdasarkan permasalahan yang data ini dapat diperoleh dengan cara observasi, dan wawancara.

2) Reduksi Data

Reduksi Data merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi pada data yang muncul dari data lapangan. Kemudian penulis mengkategorikan data sesuai dengan kebutuhan.

3) Penyajian data

Penyajian data ini yang digunakan pada penelitian dengan metode kualitatif dalam bentuk naratif, dengan data-data yang disajikan dengan cara memberikan penjelasan dan menguraikan informasi yang didapatkan serta menyusun kembali informasi agar sistematis dan dapat dimengerti.¹⁹

4) Penarikan Kesimpulan

Hal terakhir pada tahap ini adalah langkah yang digunakan untuk memberikan kejelasan dari semua

¹⁸ Suprayogo, Imam, and Tobroni.

¹⁹ Anas Sudjono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), h. 40-41.

penjelasan yang diungkap, Dimana dilihat dari hasil pengurangan data (reduksi data), dan tetap mengarah pada rumusan masalah beserta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara data yang satu dengan data lainnya. Hal ini bertujuan untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kebenaran data untuk menjawab fokus penelitian dan tujuan penelitian secara ilmiah. Dalam keabsahan data ada beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi yaitu keterpercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi).²⁰

²⁰ Elma Sutriani and Rika Octaviani, “Topik: Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.